

Metode Penelitian Sosial (Pertanyaan dan Jawaban)

1. **Jelaskan perbedaan antara pendekatan ilmu sosial positivis, ilmu sosial interpretatif, dan ilmu sosial kritis!**

Pendekatan Ilmu Sosial Positivis:

Positivisme adalah suatu bentuk empirisme yang berorientasi ilmiah (*scientific*) yang pertama kali dikembangkan oleh filsuf Prancis, Auguste Comte (1798-1857). Tokoh lain dengan posisi epistemologis ini adalah John Stuart Mill (Inggris; 1806-1873), dan Emile Durkheim (Prancis; 1858-1917).

Dunia pemikiran sosiologi abad ke-20, untuk sebagian besarnya, didominasi oleh positivisme sebagai filsafat ilmunya. Oleh para positivis, ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) dipandang sebagai penghasil pengetahuan tentang dunia yang paling informatif dan pasti. Dasar bagi kepastian itu adalah pengalaman inderawi dan logika. Pengalaman inderawi itu diyakini tak dapat dikritik atau dikoreksi (*incorrigible*), dan logika metode ilmiah adalah penjamin atau pemelihara kebenaran (*truth-preserving*). Keyakinan-keyakinan tentang dunia dapat menjadi pengetahuan jika dibuktikan lulus dari pengujian pengalaman (inderawi). Dengan demikian, inkorigibilitas (*incorrigibility*) pengamatan yang dikombinasi dengan logika metode ilmiah menghasilkan pengetahuan yang pasti. Maka, objek pengetahuan ilmiah yang tepat adalah fenomena dan relasi umum di antara fenomena-fenomena itu (Azevedo, 1997:13-15).

Ilmu sosial positivis memperlakukan fenomena kehidupan manusia sama dengan gejala alami yang menjadi objek kajian ilmu-ilmu kealaman (Fisika, Biologi, Kimia). Manusia diperlakukan layaknya atom dalam suatu benda. Individu tidak penting karena hanya menjadi unsur pembentuk masyarakat; masyarakatlah yang penting dan menjadi kiblat penyesuaian

setiap tindakan individual. Individu dikuasai oleh dan harus menyelaraskan setiap perilaku dan cita-citanya dengan struktur masyarakat. Setiap upaya mengungkap rahasia fenomena kehidupan hanya dapat disebut ilmiah jika menerapkan pendekatan positivis; di luar itu tak ada yang ilmiah. Ilmu-ilmu sosial harus meminjam metode ilmu-ilmu kealaman karena, bagi para positivis, hanya itulah metode keilmuan yang logis yang mampu mengungkap hukum universal setiap realitas.

Para positivis berpandangan bahwa semua fenomena tunduk pada hukum alam yang tak berubah. Tugas ilmu adalah menyingkap (*discover*) hukum-hukum termaksud, dan penjelasan ilmiah yang dibangun merupakan pengungkapan hubungan antara fenomena tertentu dan hukum-hukum umum alam.ⁱ Hampir dapat dipastikan bahwa ilmu tidak bertugas untuk merumuskan sifat-sifat dasar fenomena, juga tidak menyelidiki mekanisme generatif atau kausalnya. Bagi Comte, justru yang bertugas menyelidiki bentuk-bentuk pengetahuan ini adalah tahap "metafisika" atau pra-ilmiah (*pre-science*) dalam perkembangan pengetahuan (Azevedo, 1997: 15).

Pendekatan ini merupakan andalan hampir semua peneliti kuantitatif dalam ilmu sosial yang memakai perspektif teknokratis (*technocratic perspective*) yang menerapkan suatu "logika yang direkonstruksi" (*reconstructed logic*) dan mengikuti suatu alur penelitian linier (*linear research path*). Mereka berbicara mengenai "variabel dan hipotesis"; mengukur variabel dan menguji hipotesis yang tunduk pada eksplanasi berdasarkan musabab umum (*general causal*) (Neuman, 2003: 139).

Pandangan positivisme tentang ilmu sosial dapat disimpulkan sebagai suatu "metode terorganisasi untuk mengombinasikan logika deduktif dengan observasi empiris yang tepat mengenai perilaku individual dengan tujuan mengungkap dan mengonfirmasi seperangkat hukum kausal yang probabilistik yang dapat dipakai untuk meramalkan pola-pola umum aktivitas manusia" (*organized method for combining deductive logic with precise empirical observation of individual behavior in order to discover*

and confirm a set of probabilistic causal laws that can be used to predict general patterns of human activity) (Neuman, 2003:71).

Pendekatan Ilmu Sosial Interpretatif:

Max Weber (1864-1920), sosiolog Jerman, dan Wilhem Dilthey (1833-1922), filosof Jerman, dipandang sebagai perintis pendekatan interpretatif dalam ilmu sosial. Dilthey membagi ilmu atas dua tipe: *Naturwissenschaft* dan *Geisteswissenschaft*. Yang pertama didasarkan pada eksplanasi abstrak (*Erklärung*), sedangkan yang kedua berdasarkan pemahaman empatetis (*Verstehen*) atas pengalaman hidup harian dalam latar histori yang khas. Weber menekankan penelitian atas *meaningful social action* dan harus mencermati alasan dan motif pribadi yang membentuk perasaan internal seseorang dan yang memandunya mengambil keputusan untuk bertindak dalam cara tertentu.

Pendekatan interpretatif berhubungan dengan hermeneutika, suatu teori tentang makna, yang lahir dalam abad ke-19. Secara literal, kata 'hermeneutika' berarti "membuat hal-hal yang kabur menjadi terang" (*making the obscure plain*) (Neuman, 4th ed.: 70). Hermeneutika banyak dijumpai dalam bidang kajian humaniora (filsafat, sejarah seni, studi keagamaan, linguistika, dan kritik susastra). Yang diberi tekanan adalah pencermatan dan pemeriksaan yang rinci terhadap teks, yang mengacu pada perbincangan (konversasi), tulisan, atau gambar. Seorang periset melakukan "pembacaan" untuk menemukan makna yang tertanam dalam teks. Setiap "pembaca" membawa pengalaman subjektifnya ke dalam teks. Ketika mendalami teks, seorang periset berupaya meresap ke dalam titik pandang yang dihadirkan teks tersebut sebagai suatu keseluruhan, dan selanjutnya mengembangkan suatu pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bagian-bagian teks itu berhubungan dengan keseluruhan. Dengan kata lain, makna yang sejati tidak gampang atau tidak berada di permukaan; jika ingin 'menangkap' makna itu, seseorang harus melakukan studi yang rinci atas teks, merenungkan berbagai pesan yang dibawanya, dan mencari hubungan di antara bagian-bagiannya.

Ada sejumlah varian dalam pendekatan interpretatif ini: hermeneutika, konstruksionisme, etnometodologi, kognitif, idealis, fenomenologis, subjektif, dan sosiologi kualitatif (hlm. 71). Salah satu pendekatan interpretatif berhubungan dengan interaksionis simbolis (aliran sosiologi Chicago era 1920-an hingga 1930-an) yang sering dikenal sebagai metode penelitian kualitatif.

Pendekatan interpretatif sering menggunakan observasi partisipan (*participant observation* – PO) dan studi lapangan (*field research*). Teknik ini menuntut peneliti untuk menghabiskan banyak waktu untuk bertemu langsung dengan orang-orang yang dipelajari. Ada pendekatan interpretatif lain yang melakukan analisis atas transkripsi konversasi ataupun rekaman (videotape) tingkah laku dalam rincian yang khusus untuk mencermati komunikasi non verbal, untuk memahami rincian interaksi sesuai konteksnya.

Jika positivisme cenderung memakai orientasi instrumental, pendekatan interpretatif memakai orientasi praktis. Ia berurusan dengan bagaimana orang-orang biasa mengelola urusan praktis mereka sehari-hari atau merampungkan suatu hal. Ilmu sosial interpretatif berkenaan dengan bagaimana orang berinteraksi dan hidup bersama dengan orang lain. Secara umum, pendekatan interpretatif adalah "*the systematic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observation of people in natural settings in order to arrive at understandings and interpretations of how people create and maintain their social worlds*" (Neuman, 4th ed.: 71).

Tindakan manusia, menurut pendekatan interpretatif, mengandung makna tertentu yang inheren. Makna-makna individual ini dibawa masuk ke dalam pergaulan sosial dan diolah bersama dalam kerangka sistem makna yang dimiliki masyarakat tempat individu itu menjadi bagian. Dalam lingkup sosial inilah tindakan-tindakan termaksud diinterpretasi sebagai tanda atau tindakan yang relevan secara sosial. Makna tertentu yang melekat dengan tindakan tertentu itu merujuk pada sistem makna budayawi yang dimiliki bersama para aktor sosial.

Pendekatan Ilmu Sosial Kritis:

Versi pendekatan ini disebut juga materialisme dialektis (*dialestical materialism*), analisis klas (*class analysis*), dan strukturalisme (*structuralism*). Ilmu sosial kritis ini mencampur pendekatan nomotetis dan ideografis. Terhadap sejumlah kritik oleh pendekatan interpretatif terhadap positivis, ilmu sosial kritis bersepakat, sambil mengajukan kritiknya sendiri ditambah sejumlah ketaksepakatannya terhadap interpretativisme.

Pendekatan ini dapat dilacak-balik ke Karl Marx (1818-1883) dan Sigmund Freud (1856-1939), dan yang dielaborasi oleh Theodor Adorno (1903-1969), Erich Fromm (1900-1980), dan Herbert Marcuse (1898-1979). Sering juga pendekatan ini dikait-kaitkan dengan teori konflik, analisis feminis, dan psikoterapi radikal. Ada pula keterikatannya dengan teori kritis (*critical theory*) yang pertama kali dikembangkan oleh Frankfurt School di Jerman dalam tahun 1930-an. Kritik yang diajukan terhadap ilmu positivis adalah bahwa pendekatan ini sempit, antidemokratis dan tak-manusiawi dalam membangun alasan. Pendekatan kritis ini dipaparkan oleh Adorno dan Jurgen Habermas dalam esai-esai mereka. Dalam bidang pendidikan, Paulo Freire juga memakai pendekatan kritis ini (*Pedagogy of the Oppressed*, 1970).

Yang juga menganut pendekatan ini ialah Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis lainnya, yang dalam berbagai tulisannya tentang banyak topik mengadvokasi pendekatan kritis ini. Ia mengambil sikap antipositivis dan antiinterpretatif. Ia menolak, baik pendekatan kuantitatif empiris mirip hukum yang dipakai kaum positivis maupun pendekatan subjektif dan semau-maunya yang dijalankan kaum interpretatif. Bourdieu berargumen bahwa riset sosial semestinya refleksif (*reflexive*), yakni mendalami dan melakukan kritik terhadap diri (peneliti) sendiri maupun terhadap subjek yang diteliti. Pendekatan ini pun berwatak politis. Ia yakin bahwa tujuan suatu penelitian adalah mengungkapkan dan men-demistifikasi peristiwa-

peristiwa sehari-hari. Dalam perkembangannya, suatu pendekatan filosofis yang disebut realisme diintegrasikan ke dalam ilmu sosial kritis ini.

Ilmu sosial interpretatif mengecam positivisme karena gagal berurusan dengan makna orang-orang biasa beserta kapasitas mereka untuk merasa dan berpikir. Ada pula keyakinan bahwa positivisme mengabaikan konteks sosial dan berwatak antihumanis. Pendekatan kritis sepakat dengan kecaman terhadap positivisme ini dan juga yakin bahwa positivisme membela status quo karena mengasumsikan suatu tata sosial yang tak berubah bukannya melihat masyarakat sebagai tahap tertentu dalam proses yang sedang berlangsung.

Para peneliti aliran kritis ganti mengecam pendekatan interpretatif karena menjadi terlalu subjektif dan relativis. Mereka mengatakan bahwa pendekatan interpretatif memperlakukan semua titik-pandang sebagai sama saja. Kaum interpretativis memperlakukan gagasan-gagasan manusia lebih penting daripada kondisi-kondisi aktual dan hanya berfokus pada latar lokal, mikro-level, dan jangka-pendek sambil mengabaikan konteks yang lebih luas dan berjangka-panjang. Pendekatan interpretatif terlalu berurusan dengan realitas subjektif. Bagi peneliti kritis, pendekatan interpretatif adalah amoral dan pasif. Tak ada pengambilan posisi nilai yang kokoh atau secara aktif membantu orang melihat ilusi palsu di sekeliling mereka sehingga mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka. Secara umum, ilmu sosial kritis mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu "proses pencarian secara kritis yang melampaui ilusi permukaan untuk mengungkapkan struktur nyata dalam dunia material dengan tujuan menolong manusia mengubah kondisi dan membangun suatu dunia yang lebih baik bagi diri mereka sendiri" (Neuman, 2000: 76).

(Neuman, 2003, 5th ed.: 68-94; Neuman, 2000, 4th ed.; Azevedo, 1997; Bryman, 2004).

2. **Jelaskan konsep-konsep berikut dengan contoh-contoh: teori, konsep, variabel, definisi operasional, indikator.**

(Bryman, Neuman, Sarantakos)

teori: (Sarantakos, 1998: 9-10)

Seperangkat proposisi yang teruji secara sistematis dan berinterrelasi secara logis yang dikembangkan melalui penelitian dan yang menjelaskan fenomena sosial. (*A set of systematically tested and logically interrelated propositions that have been developed through research and that explain social phenomena.*)

Contoh:

Teori Durkheim (1951), yang menerangkan tentang fenomena bunuh diri. Durkheim menyatakan, salah satu tipe bunuh diri yang disebutnya *egoistik*, berubah secara berlawanan dengan gejala integrasi sosial. Angka bunuh diri akan berkurang jika:

- di kalangan keluarga yang mempunyai anak (integrasi kehidupan rumah tangga meningkat dengan adanya anak-anak di rumah);
- selama adanya krisis nasional (ancaman dari luar meningkatkan integrasi politik);
- di kalangan orang katolik dibanding orang protestan (kelompok penganut katolik lebih terintegrasi dibanding kelompok protestan yang lebih individualistis).

Teori Durkheim mengenai tipe bunuh diri dapat diringkas dalam satu proposisi: *tingkat bunuh diri setiap kelompok berbeda secara terbalik dengan tingkat integrasi sosial kelompok bersangkutan.* Teori adalah seperangkat proposisi, dan di dalam apa yang dikatakan Durkheim sudah terkandung seperangkat proposisi yang dimaksud, dalam upaya untuk menerangkan fenomena bunuh diri.

konsep: (Sarantakos, 1998: 9-15)

'Konsep' dimaknai sebagai kata-kata (istilah atau terminologi) yang memuat label, nama, klasifikasi atau definisi objek, pengalaman,

peristiwa, fenomena atau keberhubungan (*relationship*). Konsep berperan sangat penting dalam penyusunan suatu teori (semacam "batu bata" bagi bangunan teori) karena memungkinkan kita untuk merajut pengalaman dan menyusun persepsi kita atas kenyataan. Konsep memiliki dua bagian: *simbol* (kata atau istilah) dan *definisi* yang berisi gagasan atau makna yang diacu oleh simbol.

Contoh:

Dalam riset kualitatif, konsep dikembangkan di lapangan sepanjang proses penelitian; peneliti memasuki medan tanpa gagasan atau konsep tertentu; kalupun ada, konsep itu sekedar berfungsi *orienting* (McCall, 1982) atau *sensitising* (Denzin, 1970), atau konsep yang fleksibel (Witzel, 1982). Dalam riset kuantitatif, konsep sudah tersedia atau dirumuskan sebelum kerja lapangan dilakukan.

Misalnya konsep benda padat mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: berat, volume, dan bentuknya tetap. Sifat ini merupakan ciri umum untuk semua benda padat, meskipun masing-masing anggota benda padat mempunyai cirinya sendiri-sendiri. Selama proses terus-menerus menerima dan menginterpretasikan stimuli sensoris, otak manusia tidak berhenti mengabstraksi, membentuk, dan membandingkan pola-pola, yang dikerjakan dengan baik dan secara otomatis, sehingga menyebabkan manusia dapat mempelajari konsep dan dapat menggunakannya sedemikian rupa secara intuitif. Namun sering mengalami kesulitan dalam memberikan suatu deskripsi verbal yang memadai mengenai proses atau kriteria yang digunakan dalam pembentukan konsep.

variabel:

Suatu konsep atau ukuran empirisnya yang berwujud nilai-nilai yang beraneka ragam (a concept or its empirical measure that can take on multiple values.) (Neuman, 2003.: 547 "Glossary"). Atau "suatu atribut yang menunjukkan perbedaan kasus-kasus" (an attribute in terms of which cases vary) (Bryman, 2004: 545) Atau "suatu ciri yang

dapat diukur dan yang dapat bervariasi sepanjang kontinum (misalnya, 'ketinggian'), baik secara lebih diskret (misalnya, besar-kecilnya keluarga), ataupun bipolar (misalnya, jenis kelamin)" (Jary & Jary, 1991: 689).

definisi operasional:

the definition of a variable in terms of the specific activities to measure or indicate it in the empirical work. (Neuman, 2003: 540)

Definisi operasional menunjukkan kepada kita *apa yang harus kita lakukan dan bagaimana melakukannya*, apa yang akan diukur dan bagaimana mengukurnya. Definisi ini diperlukan terutama jika kita melakukan penelitian atas hal-hal yang tidak dapat diamati atau diukur secara langsung seperti hasil belajar, kemampuan menalar, dan inteligensi (tingkat kecerdasan).

Misalnya, kita ingin meneliti untuk mengetahui apakah mutu makanan mempengaruhi pertumbuhan ikan. Ada dua hal yang perlu dijelaskan, yaitu "mutu makanan" dan "pertumbuhan ikan". Jika "mutu makanan" kita jelaskan sebagai "kualitas makanan" (definisi nominal) atau sebagai "sifat-sifat tertentu pada makanan yang menentukan apakah makanan tersebut baik atau tidak untuk pertumbuhan badan" (definisi formal), belum ada kejelasan tentang apa yang akan kita lakukan terhadap makanan itu. Akan tetapi, jika konsep "mutu makanan" itu didefinisikan sebagai "kadar protein yang terkandung di dalam makanan" (definisi operasional), maka jelaslah apa yang harus dilakukan terhadap makanan tersebut.

Segara dapat ditentukan bahwa kita akan membandingkan pengaruh dua jenis makanan dengan kadar protein 60% dan makanan dengan kadar protein 25%. Demikian juga mengenai "pertumbuhan ikan", lebih jelas bagi kita jika konsep itu didefinisikan sebagai "rerata penambahan berat ikan sesudah diberi makan selama jangka waktu tertentu". Berdasarkan definisi operasional itu, kita dapat melakukan penimbangan untuk melihat perbedaan berat ikan sebelum dan

sesudah diberi makan (dalam jangka waktu tertentu, misalnya dalam jangka waktu satu bulan).

indikator:

Sebuah ukuran yang dipakai untuk merujuk suatu konsep ketika tak tersedia ukuran langsung (A measure that is employed to refer to a concept when no direct measure is available). Indikator berbeda dari ukuran (*measure*). Ukuran merupakan hal-hal yang relatif lebih mudah dihitung, seperti pendapatan keluarga, usia, jumlah anak, dsb. Ukuran sepadan dengan kuantitas. Indikator diperlukan ketika suatu konsep agak sulit dihitung dalam bentuk angka. Misalnya, untuk mengukur kepuasan kerja, kita memerlukan indikator yang menunjukkan (meskipun secara tak langsung) konsep 'kepuasan kerja'. Konsep ini kemudian dikuantifikasi dan diperlakukan sebagai informasi kuantitatif selayaknya suatu ukuran. IQ, misalnya menjadi indikator yang membantu kita mengukur konsep inteligensi. Jadi, IQ bukan konsep melainkan indikator atau ukuran atas 'inteligensi (sebagai konsep). (Bryman, 2004: 67)

Ada indikator langsung (*direct indicator*) dan ada indikator tak-langsung (*indirect indicator*).

3. Jelaskan perbedaan dan persamaan antara analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif!

(Neuman, 4th ed.: 121-155; 5th ed. Chapter 6: 145, Chapter 12: 332-362, dan Chapter 15: 438-467).

Dalam riset kuantitatif, peneliti bermaksud menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dalam tahap perencanaan. Konsep-konsep yang menjadi panduan teoretis dirumuskan dalam bentuk variabel-variabel yang distingtif. Alat-uji berupa ukuran-ukuran diciptakan secara sistematis dan terbakukan sebelum tahap pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka dengan ukuran yang tepat. Teori yang dipakai berwatak kausal dan deduktif. Prosedur yang dijalankan

bersifat baku dan menawarkan replikasi (*reversible*). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan statistika, tabel-tabel, atau bagan-bagan dan diperiksa bagaimana masukan yang dibawa oleh data termaksud berkaitan dengan hipotesis.

Dalam riset kualitatif, pemahaman dan pengungkapan makna dilakukan pada saat peneliti terlibat dalam data. Konsep-konsep yang dipakai dirumuskan dalam bentuk tema-tema, motif-motif, generalisasi, dan taksonomi. Ukuran yang dipakai diciptakan secara *ad hoc* dan sering spesifik bagi latar individual. Data dihimpun dalam wujud kata-kata dan citra yang diambil dari dokumen, observasi dan transkripsi. Teori yang dipakai dapat saja kausal ataupun non-kausal dan pada umumnya berwatak induktif. Prosedur riset adalah khas dan jarang sekali membuka peluang untuk replikasi (*irreversible*); tak ada dua penelitian yang sama. Analisis data dilakukan dengan jalan mengekstraksi tema-tema atau generalisasi dari evidensi dan mengorganisasi data untuk menghadirkan suatu gambaran yang koheren dan konsisten.

Secara teknis, kegiatan analisis data kuantitatif dan data kualitatif memiliki sejumlah kesamaan dan keberbedaan (Neuman, 2003: 439-440).

Persamaan:

Pertama, bentuk analisis terhadap kedua tipe data dalam kedua gaya riset melibatkan inferensi. Inferensi ditarik dari rincian empiris kehidupan sosial. Pengertian 'menginferensi' (*to infer*) adalah "melakukan penilaian (*judgement*), memakai penalaran (*reasoning*) untuk menarik kesimpulan berdasarkan evidensi yang ada. Data dianalisis dengan hati-hati sebelum kesimpulan ditarik. Kesimpulan diambil berdasarkan penalaran dan penyederhanaan data yang kompleks. Ada semacam abstraksi dan jarak terhadap data namun hal ini bergantung pada gaya (*style*) penelitian yang dianut. Kedua bentuk analisis data merumuskan pernyataan mengenai dunia sosial dalam suatu pencarian yang memiliki adekuasi (yang dipercayai berdasarkan data). Neuman mengutip Morse bahwa, "Dalam riset kualitatif, kecukupan (*adequacy*) mengacu pada jumlah data yang

terhimpun tinimbang pada jumlah subjek seperti dalam riset kuantitatif. Adekuasi dicapai ketika data yang diperlukan dihimpun secara berkecukupan sehingga terjadi 'kejenuhan' (*saturation*)" (Morse, 1994: 230, dalam Neuman, 2003:).

Kedua, kedua bentuk analisis melibatkan suatu metode atau proses publik. Data direkam dan dihimpun secara sistematis dan aksesibel bagi orang lain. Kedua tipe peneliti menghimpun data dalam jumlah besar. Mereka memerikan bagaimana mereka menghimpun dan menguji data dan dokumen. Tingkat kebakuan dan keterbukaan metode yang dipakai dapat saja bervariasi, namun semua peneliti mengungkapkan desain penelitian mereka. "Desain penelitian kualitatif tidak selalu kentara, namun implisit dalam setiap langkah penelitian" (King, dkk., 1994:118 dalam Neuman, 2003:).

Ketiga, perbandingan (*comparison*) merupakan proses yang sentral dalam semua analisis data, kualitatif ataupun kuantitatif. Semua peneliti sosial memperbandingkan sosok (*feature*) evidensi yang telah mereka himpun secara internal atau dengan evidensi yang berkaitan. Mereka mengidentifikasi berbagai proses, musabab, *properties*, atau mekanisme (yang termuat) dalam evidensi. Mereka mencari pola – kesamaan dan keberbedaan – aspek-aspek yang sama dan yang tak sama.

Keempat, dalam kedua bentuk analisis data, kualitatif dan kuantitatif, peneliti berupaya menghindari *error*, konklusi yang salah, dan inferensi yang sesat. Mereka juga waspada terhadap *fallacies* atau ilusi yang mungkin terjadi. Melalui berbagai penjelasan, diskusi, atau pemerian (*description*), dan evaluasi terhadap keunggulan rival, mereka mencari pemahaman yang lebih otentis, sahih, benar, atau bermanfaat.

Perbedaan: (ada 4)

Pertama, peneliti kuantitatif memilih teknik analisis data dari khasanah khusus dan baku yang sudah ada. Pengujian hipotesis dan metode statistika hampir tidak bervariasi dalam berbagai penelitian sosial atau antara ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial. Analisis kuantitatif dikembangkan dan dibangun di atas matematika terapan. Sebaliknya, analisis data kualitatif kurang terbakukan. Keaneka-ragaman dalam riset kualitatif sepadan dengan banyaknya pendekatan dalam analisis data. Riset kualitatif bahkan sering bersifat induktif. Jarang seorang periset mengetahui kekhususan analisis data ketika ia memulai penelitiannya. Schatzman dan Strauss (1973: 108 yang dikutip Nueman, 2003:) menegaskan, "Analisis kualitatif kerap tidak menikmati keuntungan operasional yang dimiliki oleh 'sepupunya', yakni kuantitatif, dalam hal mampu melakukan prediksi mengenai proses analisisnya sendiri, ia tak dapat memurnikan dan menata data mentah melalui tindakan yang dibangun secara dini dalam desain penelitian."

Kedua, periset kuantitatif tidak menganalisis data mereka sebelum semua data terhimpun dan diubah ke dalam bentuk angka. Mereka kemudian memanipulasi angka untuk melihat pola dan keberkaitan (*relationship*). Periset kualitatif pun dapat mencari pola atau keberkaitan, namun mereka mengawali analisis secara lebih dini dalam suatu kerja lapangan ketika ia tengah menghimpun data. Hasil analisis data awal memandu penghimpunan data lanjutan. Jadi, analisis bukan merupakan suatu tahap final yang tegas dalam proses penelitian (kualitatif), melainkan suatu dimensi riset yang merentang sepanjang proses.

Ketiga, perbedaan berikut adalah hubungannya dengan teori sosial. Periset kuantitatif memanipulasi angka yang merepresentasi fakta empiris untuk menguji suatu hipotesis abstrak dengan konstruk variabel. Sebaliknya, periset kualitatif menciptakan konsep dan teori

baru dengan jalan mencampur evidensi empiris dengan konsep-konsep abstrak. Ganti menguji hipotesis, analisis kualitatif mengilustrasi atau mewarnai evidensi untuk memperlihatkan bahwa suatu teori, generalisasi, atau interpretasi itu masuk akal (*plausible*).

Keempat, perbedaan berikut adalah dalam hal tingkat abstraksi atau distansi terhadap rincian-rincian kehidupan sosial. Dalam semua analisis data, periset menempatkan data mentah ke dalam kategori yang dimanipulasi untuk mengidentifikasi pola. Dalam analisis kuantitatif, proses ini dikemas dalam statistika, hipotesis, dan variabel. Seorang peneliti kuantitatif mengasumsikan bahwa kehidupan sosial dapat diukur dengan angka-angka. Ketika mereka memanipulasi angka menurut hukum-hukum statistika, angka-angka itu (diyakini) mencuatkan sosok kehidupan sosial. Sebaliknya, analisis kualitatif tidak menarik kesimpulan pengetahuan formal dari matematika atau statistika. Data mereka berbentuk kata-kata, yang kerap kurang tepat, tercampur-baur, sangat kontekstual, dan dapat memiliki lebih dari satu makna:

4. Masalah penelitian:

- a. Kuantitatif: Identifikasikan variabel-variabel penelitian (*independent, dependent, antecedent, intervening*). Gambarkan skema hubungan antara variabel-variabel itu.

Dalam korelasi kausal (sebab-akibat):

- ⊙ variabel independen = variabel pengaruh (sebab)
- ⊙ variabel dependen = variabel terpengaruh (akibat)
- ⊙ variabel anteseden: variabel yang lebih dahulu timbul (X) yang menjadi sebab terjadinya variabel Y (akibat/konsekuensi).
- ⊙ variabel *intervening* = variabel yang tak dikendalikan (di luar perkiraan) yang ternyata berpengaruh terhadap variabel dependen.

studi desain, penelitian dilakukan dengan melakukan *in-dept interview* terhadap dua orang anak (Julie dan Katherine) dan terhadap dua keluarga (The Graham dan The Ryders) sebagai case studi.

pengumpulan data, dari data-data yang diperoleh melalui *in-dept interview* tersebut, kemudian dikembangkan untuk memperoleh data lanjutan dari informan-informan yang lain. Masing-masing informan dilakukan penelitian mulai dari kehidupan bersama anggota keluarga, lingkungan dan kelompok-kelompok sosialnya.

analisis data, data yang diperoleh kemudian dikomparasikan dengan studi Coleman yang menyatakan bahwa individu merupakan faktor penting dalam membangun kapital sosial di keluarga dan menjaga nilai-nilai dan norma yang dapat menjadi kontrol dalam melakukan hubungan sosial di lingkungan sosialnya. Sementara itu studi Bourdieu, lebih melihat pada struktur dan instrumen-instrumen keluarga yang mendukung kohesivitas sosial di lingkungan sosialnya. Struktur itu banyak dipengaruhi oleh kultural kapital dan ekonomi keluarga.

interpretif data, penelitian ini mempunyai kelemahan karena hanya dilakukan pada masyarakat kelas menengah (*middle class*), padahal untuk studi Coleman lebih sesuai apabila bangunan kapital sosial itu dilakukan pada masyarakat miskin dimana tingkat interaksi dengan lingkungan sosialnya cenderung lebih sering. Sedangkan studi Bourdieu lebih pada studi class, dengan lebih banyak memperhatikan kohesivitas sosial pada kelompok-kelompok yang mempunyai interaksi sosial dalam bidang profesi, klub-klub olahraga, sekolah dan pada organisasi-organisasi modern lainnya.

informasi lainnya, Val Gillies dan Rosalind Edwards adalah peneliti pada London South Bank University, England.

Sumber bacaan:

- Azevedo, Jane. 1997. *Mapping Reality: An Evolutionary Realist Methodology for the Natural and Social Sciences*. Albany, N.Y.: State University of New York Press.
- Bryman, Alan. 2004. *Sosial Research Methods*, second ed. Oxford: Oxford University Press
- Jary, David & Julia Jary. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Galsgow: HarperCollins Publishers.
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, fifth ed. Boston: Pearson Education, Inc.
- Sarantakos, Sotirios. 1998. *Social Research*, second ed. Macmillan Publisher Australia PTY LTD.
- Gillies, Val and Rosalind Edwards. 2006. "A Qualitative Analysis of Parenting and Social Capital: Comparing the Work of Coleman and Bourdieu." *Qualitative Sociology Review*, Vol II. Issue 2. Retrieved Month, Year (<http://www.qualitativesociologyreview.org>).